

SURAT BUPATI CIANJUR UNTUK RAFFLES (1816): NASKAH MELAYU PERTAMA YANG DITULIS MENGUNAKAN AKSARA LATIN?

Hazmirullah
Peneliti Independen

azmeer125@gmail.com

ABSTRACT

In this article, I discuss a letter from the first Raden Aria Adipati Prawiradireja (regent of Cianjur period 1813-1833) for Thomas Stamford Raffles. The letter, written on 11 Jumadilawal 1231 Hegira (April 9th, 1816), contain farewell speech to Raffles who have just finished his six-years service as Lieutenant-Governor Java and It's Dependencies. This letter is a British Library collection and it had been put in a "bundle" coded Add Ms 45273. The letter interests me because it was written by used Latin script and in the Malay language. In fact, the local rulers in Java, in the second decade of the nineteenth century, usually used the Jawi script (on the Malay language) or the Java script (on the Javanese language) in the letter writing. The research result show that Raden Aria Adipati Prawiradireja was the first indigenous ruler who used the Roman script for writing of Malay language. But, the letter was not the first Malay manuscript that written by using the Latin script. It is because the Roman script has been used at least in the seventeenth century to translate the Bible.

Keywords: *Manuscript, Letter, Malay, Roman Script, Regent of Cianjur, Raffles.*

ABSTRAK

Di dalam artikel ini, penulis mendiskusikan surat dari Raden Aria Adipati Prawiradireja I (bupati Cianjur periode 1813-1833) untuk Thomas Stamford Raffles. Surat yang ditulis pada tanggal 11 Jumadilawal 1231 Hijriah (9 April 1816) itu berisi ucapan perpisahan kepada Raffles yang baru saja menyelesaikan tugas sebagai Letnan Gubernur Jawa dan Wilayah Jajahannya (*Lieutenant Governor Java and It's Dependencies*). Kini, naskah surat tersebut merupakan koleksi British Library dan dimasukkan ke dalam "bundel" berkode Add Ms 45273. Surat tersebut menarik perhatian penulis karena ditulis menggunakan aksara Latin dan bahasa Melayu. Padahal, pada dekade kedua abad ke-19, para penguasa lokal di Pulau Jawa masih terbiasa menggunakan aksara Jawi (bahasa Melayu) ataupun aksara Jawa (bahasa Jawa) dalam menulis surat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raden Aria Adipati Prawiradireja merupakan penguasa pribumi pertama yang menggunakan aksara Latin untuk menuliskan bahasa Melayu. Akan tetapi, surat yang ia tulis bukanlah naskah Melayu pertama yang menggunakan aksara Latin. Soalnya, aksara Latin telah digunakan setidaknya pada abad ke-17 untuk menerjemahkan Alkitab.

Keywords: *Manuskrip, Surat, Melayu, Aksara Latin, Kadipaten Cianjur, Raffles.*

1. PENDAHULUAN

Pada awal perjalanan sejarahnya, manusia di seluruh dunia hidup dalam budaya lisan yang mengandaikan komunikasi bersemuka. Melalui lisan pulalah ajaran agama, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan adat istiadat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari kebiasaan itu, muncullah bentuk-bentuk tradisi lisan, seperti peribahasa dan epik, yakni kisah-kisah kepahlawanan. Selain itu, "kebenaran", pandangan hidup, dan nilai-nilai kultural lainnya diawetkan melalui puisi berirama dengan gaya bahasa indah agar mudah diingat. Soalnya, di dalam tradisi lisan, peran ingatan menjadi sangat penting.

Menurut Alwasilah (2006, 32-33), budaya lisan memiliki ciri lain, yakni sebagian besar kosakata yang digunakan bersifat konkret dan sederhana. Hal itu lantaran keterbatasan jangkauan ingatan. Dengan demikian, komunikasi meniscayakan kesepahaman atas asumsi-asumsi yang tersirat. Karena belum ada kamus, kosakata yang jarang digunakan akan berangsur-angsur lenyap dari wacana kultural. Sebelum ditulis, beberapa fakta akan dilupakan, bahkan mungkin sengaja dipermainkan oleh sebagian penuturnya demi keperluan pribadi, kelompok, dan masyarakatnya.

Pada fase berikutnya, muncul kesadaran intelektual manusia untuk mengawetkan berbagai ajaran tersebut agar dapat diwariskan dalam rantai generasi yang panjang. Pada tahap awal, bunyi-bunyi bahasa direkam ke dalam berbagai simbol yang diambil dari alam, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda langit. Seiring dengan perkembangan zaman, rekaman bunyi-bunyi bahasa itu berubah menjadi aksara yang memiliki ciri khas, baik dari sisi tipologi maupun model. Setakat ini, bukti tertua mengenai keberadaan aksara di Nusantara adalah tujuh buah yupa (tiang batu) bertuliskan prasasti mengenai upacara *waprakeswara* yang diselenggarakan oleh Mulawarman, penguasa Kerajaan Kutai (kini termasuk wilayah Provinsi Kalimantan Timur). Prasasti itu mengandung teks yang ditulis dengan menggunakan aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Para ahli menyimpulkan bahwa prasasti tersebut ditulis pada abad ke-4 Masehi, bertepatan dengan masa kekuasaan Dinasti Pallawa di India selatan.

Casparis (1975) menyatakan bahwa di “Indonesia”, tulisan berupa aksara (yang ditujukan untuk berkomunikasi) sudah digunakan setidaknya selama lima belas abad ke belakang. Sebermula, terutama sebelum pertengahan abad ke-8 Masehi, aksara yang digunakan adalah Pallawa Awal dan Pallawa Akhir. Pada periode 750-925 Masehi, masyarakat “Indonesia” menggunakan aksara Kawi Awal, mulai dari fase arkaik hingga ditemukan bentuk standar. Selanjutnya, pada periode 925-1250 Masehi, digunakan aksara yang dinamakan Kawi Akhir, di mana sejumlah aksara tradisional di Nusantara dimasukkan ke dalam kategori ini, terutama aksara Bali, Sunda, dan Sumatra Selatan. Pada periode 1250-1450 Masehi, Casparis mengategorikan aksara yang digunakan di “Indonesia” sebagai aksara “Jawa aksara-aksara regional pada periode Majapahit”. Selanjutnya, sejak pertengahan abad ke-15 itu, barulah aksara-aksara asing –seperti Tamil dan Arab— digunakan. Meskipun demikian, menurut hemat penulis, pembagian fase penggunaan aksara sebagaimana dinyatakan Casparis itu tidaklah bersifat kaku. Hal itu lantaran proses penyebaran dan penerapan unsur-unsur budaya baru untuk menggantikan yang lama, termasuk penggunaan aksara, tidak berlangsung sekaligus, tetapi secara bertahap.

Dalam hal aksara Jawi (Arab Melayu), misalnya, Casparis menyatakan bahwa aksara itu digunakan pada pertengahan abad ke-15 Masehi. Padahal, bukti arkeologis menunjukkan bahwa aksara itu telah digunakan untuk mengeja teks bahasa Melayu pada permulaan abad ke-14 Masehi, sebagaimana ditunjukkan oleh Batu Bersurat Terengganu yang bertarikh 1303 Masehi (702 Hijriah) (Musa 2006, 8). Sebelum abad ke-14 Masehi, tidak/belum ditemukan bukti tentang aksara Jawi yang mencatat bahasa Melayu dan dapat dijadikan asas untuk menentukan sistem ejaan Jawi pada masa-masa awal kehadiran Islam di Nusantara. Akan tetapi, itu tak berarti bahwa aksara Jawi sama sekali belum digunakan. Apalagi, bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa Islam sudah menjadi agama resmi penduduk “Sumatra Utara” ketika Johan Syah naik takhta pada tahun 1204 Masehi (601 Hijriah)¹. Dengan demikian, kuat dugaan, aksara Jawi sudah digunakan, tetapi seluruh sistemnya masih menggunakan ejaan Arab. Sementara aksara Jawi yang digunakan pada Batu Bersurat sudah menggunakan sistem pemvokalan berupa huruf *`alif*, *wāw*, dan *yā`* untuk perkataan-perkataan tertentu serta tanda *i`rab* (baris atas, bawah, depan, tasydid yang mungkin tidak dizahirkan) seperti terdapat dalam sistem tulisan Arab (Musa 2006, 29).

Pada kesempatan pertama mengunjungi wilayah Nusantara pada abad ke-16 M, bangsa Eropa sudah menyaksikan bahwa tradisi menulis menggunakan aksara Jawi sudah berlangsung, bahkan mencapai tingkat perkembangan yang amat canggih. Hal itu terbukti dari sejumlah naskah yang berhasil dikumpulkan oleh orang-orang Belanda, seperti Kitab *Aqā'id* karya Najmuddin an-Nasafi (461-537H/1068-1142 M) serta *Burdah* karya al-Bushiri (608-694 H/1212-1294 M) yang disalin dan diterjemahkan di Aceh pada tahun 1590 M. Selain itu, ditemukan pula Naskah *Hikayat Bayan Budiman* (kemungkinan disalin dari bahasa Parsi pada tahun 1600) dan *Hikayat Sri Rama* (disusun

¹ Maksudnya adalah Tuanku Sri Sultan Johan Jani Alam Syah, pendiri Kerajaan Daya Pasai (1204-1285), daerah penghasil merica di muara Sungai Pasai dan di hulu Sungai Kampar Kiri. Sebelumnya, pada periode 1128-1204 Masehi, wilayah ini berstatus syahbandar dan merupakan bagian dari kekuasaan Bani Fatimiyah yang berpusat di Mesir. Pada tahun 1285, Kerajaan Daya Pasai ditaklukkan oleh Samudera Pasai.

sebelum 1633 dan disalin dari satu versi lisan India). Bukti lainnya adalah surat yang dikirim oleh Sultan Aceh (Iskandar Muda; memerintah pada periode 1607-1636 M) kepada Raja Inggris (James I; memerintah pada periode 1603-1625). Surat sepanjang lebih dari 1 meter itu ditulis dengan khat dan dilengkapi dengan hiasan yang indah (Chambert-Loir 2014, 189). Setakat ini, surat Melayu tertua yang ditemukan berasal dari Sultan Abu Hayat Ternate kepada raja Portugis dan ditulis pada warsa 1521. Sementara surat termuda berasal dari Raja Muda Patani, ditulis pada tahun 1899. Unikinya, meski dipisahkan oleh jarak dan waktu yang begitu jauh, kedua surat tersebut memiliki persamaan, terutama dari sisi penyajian. Selain itu, terdapat banyak lagi surat, dari berbagai wilayah di seantero tanah Melayu, yang berciri demikian. Hal itu menegaskan bahwa semua surat Melayu memiliki satu struktur asas, menihilkan sempadan kewilayahan, serta sama-sama beroleh pengaruh dari Persia dan Arab (Gallop 1994, 12).

Mulai abad ke-15 M, bahasa Melayu hanya ditulis menggunakan aksara Jawi dan tradisi itu menyebar ke serata Nusantara. Meskipun demikian, sebermula, produksi sastra Melayu sudah berlangsung pada abad ke-14 dan berpusat di Pasai. Pada abad ke-15, pusat produksi sastra itu berpindah ke Malaka dan pada abad ke-17 bergeser ke Aceh. Seiring dengan perjalanan waktu, produksi sastra Melayu menyebar ke semua daerah pesisir dan pelabuhan yang perdagangannya ramai. Satu hal terpenting, aksara Melayu di serata Nusantara memiliki ciri yang sama, dari Aceh hingga Sulawesi, meski sejumlah teks terpengaruh oleh bahasa lokal. Berdasarkan hasil survei terhadap koleksi-koleksi naskah Nusantara, pada abad ke-19, naskah-naskah Melayu ditulis di seantero kepulauan Indonesia (termasuk kota-kota yang dikira asing pada dunia “Melayu”, seperti Bukittinggi, Bengkulu, Cianjur, Cirebon, Semarang, Buleleng, Gorontalo dan Manado). Hal itu lantaran kesusasteraan Melayu tersebar, ditulis, disalin dan dibaca (atau didengarkan) di semua daerah yang mempunyai komunitas Islam. Survei itu sekaligus memperlihatkan bahwa pusat penulisan sastra yang paling produktif adalah Batavia. Sementara Mekah merupakan pusat produksi yang penting, terutama untuk teks agama Islam (Chambert-Loir 2014, 190-192).

Jauh-jauh hari, Marsden (1812, iii) memang telah memperkatakan soal kenyataan tersebut. Menurut dia, bangsa Melayu memiliki keselarasan dalam gaya menulis. Tak hanya dalam hal penulisan prosa dan puisi, tetapi juga surat-menyurat. Bahkan, berdasarkan pengalaman sendiri, ia mengaku tak menemui kesulitan untuk menerjemahkan surat-surat yang ditulis oleh para penguasa, baik dari Kepulauan Maluku, Kedah dan Trengganu di semenanjung, maupun Minangkabau di Pulau Sumatra. Selama berabad-abad, bahasa Melayu menjadi bahasa dagang, diplomasi, agama, dan budaya di daerah-daerah yang amat berjauhan. Teks-teks bertulisan Jawi pun akhirnya berlalu lalang di antara berbagai daerah tersebut. Baru pada awal abad ke-20, terjadi proses perumian. Aksara Arab Melayu digantikan oleh aksara Latin.

Meskipun demikian, hingga permulaan abad ke-19, pengetahuan tentang aksara terbatas pada lingkungan kecil para elite, terutama golongan juru tulis profesional. Kondisi itu terutama berlaku di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Terdapat sejumlah alasan untuk meragukan kebenaran pandangan tersebut karena memang tidak didasarkan pada bukti-bukti nyata, tetapi hanya pada simpulan dari rendahnya tingkat literasi di dua wilayah tersebut pada awal abad ke-19. Jika pada masa itu saja sudah rendah, tentu tingkat literasi pada masa sebelumnya jauh lebih rendah (Casparis 1975, 72-73).

Hingga pertengahan abad ke-20, sebagian besar orang Melayu, terutama yang bermastautin di Semenanjung, terbiasa menulis menggunakan aksara Jawi daripada Latin (Rumi). Sementara di Hindia Belanda, penggunaan aksara Jawi tergeser beberapa dekade lebih awal. Namun, sejak pertengahan abad ke-20 itu, baik di Indonesia maupun di Malaysia, pengetahuan terhadap aksara Jawi merosot secara radikal. Di Malaysia, usaha terakhir untuk menerbitkan sebuah teks sastra Melayu dasar menggunakan aksara Jawi dilakukan oleh sebuah perusahaan swasta pada tahun 1953 (Sweeney 2008, 201-202).

Di Indonesia, tradisi penulisan bahasa Melayu menggunakan aksara Latin sudah berlangsung sebelum abad ke-20, tetapi tanpa mengenal ortografi (sistem ejaan) yang seragam. Tak heran jika terjadi perbedaan tulisan di antara penulis. Biasanya tulisan-tulisan itu bersifat fonetis karena dibentuk

oleh dan/atau untuk kepentingan orang asing (bukan Indonesia). Ejaan baku pertama bahasa Melayu, yang boleh dikatakan mengakhiri ketakseragaman pengejaan itu, dilembagakan oleh Charles Adriaan van Ophujsen (1856-1917 M) dan diterbitkan melalui karya berjudul *Kitab Logat Melajoe* pada tahun 1901 M. Sistem, yang kelak dikenal sebagai Ejaan Van Ophujsen 1901, itu menjadi ejaan resmi bahasa Melayu di daerah jajahan Belanda (Kridalaksana, 1991: 270-271).

Ketika menyusuri koleksi naskah milik British Library, melalui situs web www.bl.uk, penulis menemukan sebuah surat yang ditulis oleh Bupati Cianjur, Raden Aria Adipati Prawiradireja², untuk Thomas Stamford Raffles (1781-1826 M). Satu hal yang menarik, surat tertanggal 11 Jumadilawal 1231 Hijriah (9 April 1816 Masehi) itu ditulis dalam bahasa Melayu dan menggunakan aksara Latin. Mungkinkah ini naskah Melayu pertama yang ditulis menggunakan aksara Latin? Mungkinkah pula sang bupati Cianjur merupakan tokoh pribumi pertama yang menggunakan aksara Latin untuk menuliskan bahasa Melayu?

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menggunakan metode penelitian filologi yang di dalamnya terdapat metode kajian naskah (kodikologi) dan metode kajian teks (tekstologi). Kodikologi dimaksudkan untuk memperoleh lalu mendedahkan informasi ihwal seluk-beluk naskah, seperti aksara, bahasa, bahan, usia, tempat penulisan, penyalin, dan perkiraan penulis naskah (Baried *et al.* 1985, 55). Sementara dalam tekstologi, penulis memilih untuk menggunakan metode edisi diplomatik, satu dari dua pilihan untuk penyajian naskah tunggal. Metode edisi diplomatik dipilih karena naskah ditulis dalam aksara Latin dan bahasa Melayu. Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu menampilkan naskah objek penelitian secara apa adanya melalui reproduksi digital. Dengan demikian, apa-apa yang mewujud dalam fisik naskah objek penelitian dapat tersajikan secara detail dan akurat. Selain itu, penulis juga menyajikan “salinan” yang semirip mungkin dengan teks yang terdapat di dalam objek penelitian. Dengan demikian, pembaca dapat memahami kandungan yang terdapat di dalam naskah objek penelitian. Jika “salinan” tak disajikan, dapat dipastikan bahwa pembaca tak akan dapat membaca teks tersebut meski dituliskan dalam aksara Latin dan bahasa Melayu. Hal itu lantaran ukuran huruf yang digunakan terlalu kecil, apalagi dengan keterbatasan lahan kertas untuk menampilkan gambar naskah tersebut. Selanjutnya, barulah objek penelitian didialogkan dengan fakta dan data sejarah, terutama terkait dengan penggunaan aksara Latin untuk menuliskan teks bahasa Melayu.

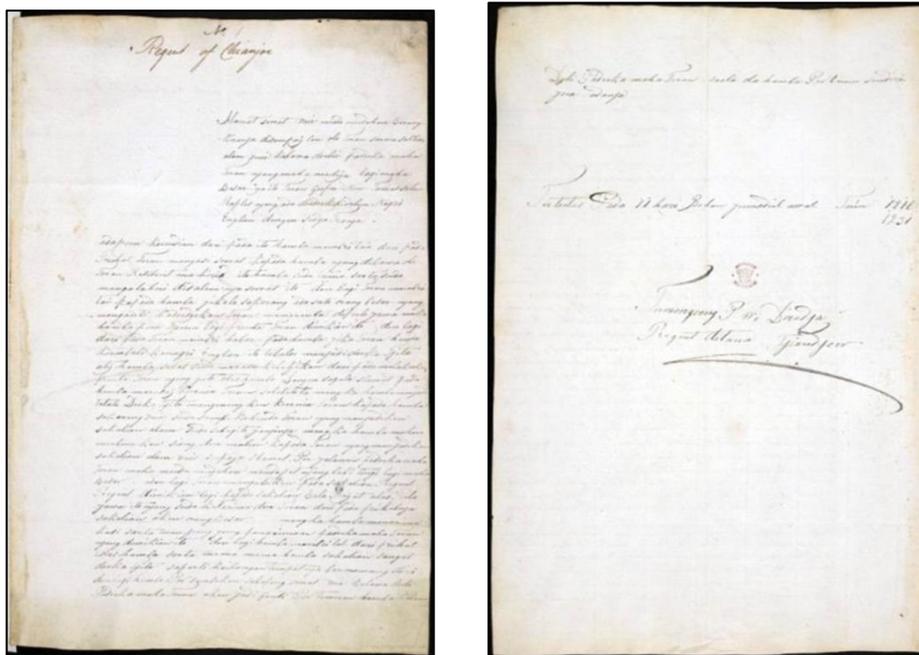
3. TELAHAH NASKAH SURAT BUPATI CIANJUR

Surat yang ditulis oleh Raden Aria Adipati Prawiradireja itu merupakan bagian dari “bundel” Add MS 45273 (Raffles Papers Vol. III) koleksi British Library. Bundel itu berisi surat dari para penguasa (dan penduduk) Jawa untuk Thomas Stamford Raffles yang menyudahi tugas sebagai Letnan Gubernur Jawa dan wilayah-wilayah taklukannya (Lieutenant-Governor Java and Its Dependencies) hatta berlayar hala ke London pada warsa 1816. Surat-surat itu mengandung tema yang sama, yakni ucapan salam perpisahan. Sayangnya, British Library tak memberikan informasi detail ihwal fisik tiap-tiap surat, termasuk ukuran kertas yang digunakan. Di bagian deskripsi fisik, hanya dijelaskan bahwa “bundel” itu berukuran 385 x 270 milimeter, dengan bagian luar berjilid separuh kulit dan kertas linen warna merah, serta memuat 125 surat yang ditulis di atas berbagai jenis dan ukuran kertas. Namun, setelah dihitung ulang, penulis menemukan bahwa “bundel” itu hanya memuat 54 surat. Selain itu, terdapat pula hasil terjemahan surat-surat tersebut yang, kemungkinan, dilakukan sendiri oleh Thomas Stamford Raffles. Sebagian besar surat tersebut diterima Raffles ketika ia sudah berada di London

² Di dalam surat, ia menyebut diri sebagai “*Toemongoeng P wi Diredja*”, memerintah pada periode 1813-1833. Di dalam sejarah, ia dikenal sebagai Raden Aria Adipati Prawiradireja I. Sosok yang belakangan dikenal dengan sebutan “Dalem Sepuh” itu meninggal dunia pada tahun 1834, setahun setelah turun takhta.

(Boulger 1897, 212). Surat-surat di dalam bundel itu pun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan menjadi buku dengan judul *Addresses, &c. Presented to Mr. Raffles, on the Occasion of His Departure from Java* (1817) oleh Perusahaan Cox and Baylis.

Dari total 54 surat di dalam “bundel” tersebut, sebanyak 11 (sebelas) surat ditulis oleh para pejabat dan penduduk Pulau Jawa berkebangsaan Eropa. Perinciannya, terdapat 9 (sembilan) surat ditulis dengan menggunakan aksara Latin dan bahasa Inggris, sedangkan 2 (dua) surat lainnya menggunakan aksara Latin dalam dua bahasa, yakni Inggris dan Belanda. Sementara itu, terdapat 43 surat yang ditulis oleh para pejabat/penguasa dari kalangan pribumi. Dari jumlah tersebut, terdapat 40 surat ditulis dengan menggunakan aksara Jawa (dan bahasa Jawa)³, 2 surat menggunakan aksara Jawi berbahasa Melayu⁴, dan 1 surat menggunakan aksara Latin berbahasa Melayu. Satu-satunya surat dalam aksara Latin bahasa Melayu itulah yang ditulis oleh Bupati Cianjur Raden Aria Adipati Prawiradireja.



Gambar 1. Surat dari Bupati Cianjur kepada Raffles
(Sumber: http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=add_ms_45273_fs001r)

Jika dilihat dari sisi isi, seperti dikemukakan sebelumnya, semua surat tersebut berisi ucapan perpishan untuk Thomas Stamford Raffles. Para pengirim surat mengekspresikan kesedihan karena ditinggalkan sang letnan gubernur⁵. Mereka juga menyatakan, tidak akan pernah melupakan sosok

³ Para pengirim surat itu adalah Sunan Surakarta, Sultan Yogyakarta, Pangeran Raja Carbon Kasepuhan (adik Sultan Sepuh Cirebon), Sultan Sepuh VIII Cirebon, Regent Bandung, Regent Sumedang, Regent Sukapura, Regent Cirebon, Regent Cikaso, Regent Ciamis, Regent Gebang, Regent Kuningan, Regent Linggajati, Regent Sindangkasih, Regent Rajagaluh, Regent Talaga, Regent Panjalu, Regent Bengawan, Regent Brebes, Regent Tegal, Regent Pernalang, Regent Pekalongan, Regent Batang, Regent Kendal, Regent Semarang, Regent Grobogan Wirasari, Regent Demak, Regent Rembang, Regent Lasem, Regent Juwana, Regent Sedayu, Regent Lamongan, Regent Blora, Regent Tuban, Regent Gresik, Regent Bangil, Regent Pasuruan, Regent Jipang, Regent Probolinggo, dan Kepala Divisi Banyuwangi.

⁴ Ditulis oleh Panembahan Nata Kusuma Sumenep dan Sultan Anom Cirebon Muhammad Qamaruddin.

⁵ Keputusan untuk menggantikan posisi Raffles sebenarnya sudah diambil pada tanggal 5 Mei 1815. Raffles digantikan oleh John Fendall, dengan tugas utama mengalihkan (kembali) tanah Jawa kepada otoritas Belanda. Pada tanggal 5 Maret 1816, pejabat Belanda, Kapten Nahuys, tiba ke Jawa dengan membawa kabar bahwa gubernur jenderal Belanda, bersama 3.500 anggota pasukan Eropa, akan sampai ke Batavia, dalam beberapa pekan mendatang. Pada tanggal 11 Maret 1816, Raffles menerima perintah untuk menyerahkan jabatan kepada Mr. Fendall. Ketika pejabat baru datang, Raffles –dalam kondisi kesehatan yang telah memburuk dan diminta meninggalkan Bogor untuk berpindah ke rumah lain di Cisarua—berangkat dari Bogor pada pukul 3.00 dan bergegas menuju Ryswick di Batavia, untuk persamuhan lanjutan dengan

Raffles sampai kapan pun sekaligus merasa bersyukur atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada tanah Jawa dan seluruh masyarakatnya. Kepergian Raffles merupakan konsekuensi dari hasil Konvensi London (13 Agustus 1814) dan Kongres Wina (1 September 1814 hingga 9 Juni 1815). Raffles sebenarnya ditunjuk sebagai Gubernur Bengkulu. Akan tetapi, ia tak bisa langsung menjalankan tugas karena kondisi kesehatan yang kian menurun. Ia meminta waktu untuk terlebih dahulu tetirah di kampung halamannya, Inggris. Boulger (1897, 212) menambahkan catatan bahwa ekspresi kesedihan itu diungkapkan “melalui bentuk hiperbola ala negara-negara timur” (*in terms of Oriental hyperbole*) dan menyurati Raffles “layaknya kepada kakek” (*as his grandfather*). Catatan tersebut terkait dengan pengaplikasian ketentuan yang terdapat di dalam kitab-kitab *Terasul* (pedoman penulisan surat Melayu), diantaranya pembubuhan cap pada posisi tertentu dan pujian-pujian dalam pembukaan surat.

Untuk keperluan analisis dalam penelitian ini, penulis merasa perlu menyalin teks surat dari Raden Aria Adipati Prawiradireja, sebagaimana ditampilkan di bawah ini:

*Alamat soerat inie moeda moedahan Barang
Kiranja disampij ken ole Toean sarwa saklian
alam inie kabawa doelie padoeka maha
Toean njang maha moelija lagi maha
Besar ijaito Toean Goeper Noer Tomas Satem
Raples njang ada doedoek didalam Negri
Englan dengan sedja Tranja*

*adapoen koemudian dari pada ito hamba mambri tau' dari pada
Prihal Toean mangasi soerat kapada hamba njang dibawa ole
Toean Resdent ma Koeid ito hamba soeda trima sarta soeda
mangatahoei didalamja soerat ito den lagi Toean mambri
tau' kapada hamba jikalo sakarang ada sato orang besar njang
manganti kadoedoekan Toean mamarenta dipoelo jawa maka
hambapoen Trima lagi prenta Toean dimikian ito den lagi
dari pada Toean mambri kabar pada hamba jika Toean henda
koembali kanagri Englan ito telaloe manjadi doeka Tjita
atij hamba sebab soeda marasa kebetjikan dari pada malakoeken
prenta Toean njang jato atas hamba Dengan sagala slamat pada
hamba marasaj koernia Toean sabab ito la mang ka hamba manjadi
telalo Doeka Tjita mangeneng ken koernia Toean kapada hamba
sakarang inie soeda sampe kahenda Toean njang manjadiken
sakalian alam soeda sabagito janjinja mangka hamba mohoen
moehoenken siang den malem kapada Toean njang manjadiken
sakalian alam inie soepaija slamat Per jalanan padoeka maha
Toean maka moeda moedahan mandapet njang lebi tingi lagi maha
Besar. Den lagi Toean manjataken pada sakalian Regent
Regent dimikian lagi kapada sakalian Bala Rajat atas Poelo
Jawa ito njang soeda katarima den Toean dari pada prihalnja
sakalian aken orang Besar. mangka hamba manarima
kasi sarta manjoeng joeng panarimaan padoeka maha Toean
njang dimikian itu den lagi hamba mambri tau' dari prihal
istri hamba sarta mama mama hamba sakalian sanget*

gubernur jenderal dan menyerahkan jabatan. Pada 25 Maret 1816, ia berlayar dari Batavia hala ke London (Boulger 1897, 210-213).

*doeka Tjita saperti kailangan tempatnja bernawoeng diri
den lagi hamba Par sembaken sakeping soerat inie kabawa doeli
Padoeka maha Toeana aken jadi ganti Par temoean hamba kabawa <f.36r>
Doeli Padoeka Toeana saola ola hamba Par temoe sendiri
joea adanja*

Tertoelies Pada 11 hari Boelan joemadiel awal Taun 1816

1231

*Toemongoeng P wi Diredja
Regent ditana Tjiandjoer*

Di dalam teks surat Raden Aria Adipati Prawiradireja, kita akan melihat banyak sekali “keunikan” penulisan, terutama dalam tataran kata. Meskipun demikian, hal itu dapat dimaklumi karena, sebelum abad ke-20, memang tidak ada ortografi seragam untuk menuliskan bahasa Melayu dengan menggunakan aksara Latin. Sebagaimana dinyatakan Kridalaksana (1991, 270-271), tulisan-tulisan tersebut bersifat fonetis karena dibentuk oleh dan/atau untuk kepentingan orang asing (bukan Indonesia). Berikut ini penulis sajikan sebagian dari “keunikan” yang terdapat di dalam surat untuk Raffles.

- 1) Bunyi [u] pada umumnya ditulis menggunakan vokal ganda /oe/, sebagaimana kelak berlaku dalam Ejaan van Ophuijsen. Contoh: *soerat, Toeana, doelie, padoeka, moelija, doedoek, adapoen, soeda, kadoedoekan, dan joea*. Kekecualian terdapat pada kata “*taui*”, di mana bunyi [u] ditulis fonem /u/ yang dilengkapi dengan tanda diakritik. Akan tetapi, derivasi kata itu ditulis *mangatahoei*, bukan *mangataui*. Selain itu, terdapat pula bunyi [u] yang ditulis menggunakan vokal /o/, seperti kata *ijaito, ito, jato, sato, telalo, dan sabagito*.
- 2) Bunyi [j] pada umumnya dituliskan dengan menggunakan konsonan tunggal /j/. Contoh: *jikalo, jawa, jika, manjadi, jato, janjinja, dan manjoengjoeng*. Akan tetapi, ada pula bunyi [j] yang ditulis menggunakan konsonan ganda /dj/, seperti dalam kata *sedjatronja* dan *Tjiandjoer*.
- 3) Bunyi [c] secara konsisten dituliskan dengan menggunakan konsonan ganda /tj/, seperti *tjita* dan *kebetjikan*.
- 4) Bunyi [y] pada umumnya dituliskan dengan menggunakan gabungan vokal-konsonan /ij/, seperti kata *disampijken, moelija, ijaito, soepaija, dan raijat*.
- 5) Bunyi [ny] pada umumnya dituliskan dengan menggunakan konsonan ganda /nj/, seperti kata *kiranja, njang, sedjatronja, dalamnja, janjinja, manjataken, prihalnja, tempatnja, dan adanja*.
- 6) Bunyi [i] pada umumnya dituliskan dengan menggunakan vokal /i/. Namun, ada kalanya bunyi tersebut ditulis dengan vokal ganda /ie/ ataupun gabungan vokal-konsonan /ij/, seperti kata *inie, doelie, atij, marasaij, dan Joemadiel*.
- 7) Terdapat beberapa kata yang, pada masa kini, diakhiri dengan bunyi [h] ternyata tidak diakhiri oleh bunyi itu. Contoh: *moeda, ole, mangasi, soeda, prenta, lebi, semba, saola ola, dan tana*.
- 8) Kata “dan” secara konsisten ditulis “den”.
- 9) Akhiran “-kan” secara konsisten ditulis “-ken”.
- 10) Terjadi ketidakkonsistenan dalam menuliskan imbuhan dan kata depan. Ada kalanya dipisah, ada kalanya digabung. Contoh: *disampij ken, didalam, dipoelo, kanagri, mangingeng ken, per jalanan, par sembaken, par temoean, dan ditana*.
- 11) Terjadi pula “kemanasukaan” dalam menulis kata dan nama pejabat. Contoh: *Goeper Noer, Tomas Satem Raples, Resden ma Koeid, dari pada, dan mang ka*.

4. SEJARAH PENGGUNAAN AKSARA LATIN DI NUSANTARA

Setakat kini, terjadi percanggahan pendapat di kalangan sarjana tentang masa-masa pertama penggunaan aksara Latin untuk menuliskan bahasa Melayu di Nusantara. Sebagian menyebut, aksara tersebut sudah digunakan pada abad ke-16 M. Sementara sebagian lagi menyebut bahwa aksara Latin baru digunakan pada abad ke-19 M. Suryadi (2006), misalnya, menyatakan bahwa sejarah bahasa Melayu memang sangat ditentukan oleh kehadiran Ejaan van Ophuijsen pada tahun 1901 (yang disusun oleh Charles Adriaan van Ophuijsen bersama Engku Nawawi dan Muhammad Taib Sutan Ibrahim). Akan tetapi, hampir setengah abad sebelumnya, penggunaan aksara Latin untuk menuliskan bahasa Melayu justru diperkenalkan oleh sang ayah, Johannes Adrianus Wilhelmus van Ophuijsen (1820-1890 M). Ia menulis sebuah manuskrip berjudul *Tjatjar Sapi*.

Sebenarnya, melalui artikel yang pernah dimuat di Harian *Singgalang* (25 dan 30 April 2006) itu, Suryadi membicarakan tentang historiografi bahasa Minangkabau, tetapi juga menyinggung sejarah bahasa Melayu secara umum. Menurut dia, memasuki pertengahan abad ke-19 M, bahasa Minangkabau ragam tulis beraksara Jawi mengalami semacam goncangan karena intervensi orang Eropa, khususnya Belanda, yang ingin menciptakan bahasa Minangkabau ragam tulis beraksara Latin (Rumi). Ide ini berkaitan dengan strategi politik kolonial Belanda yang ingin menjauhkan huruf Arab dari masyarakat pribumi, khususnya yang beragama Islam. Para penasihat Pemerintah Kolonial Belanda, seperti Karel Frederik Holle (1829-1896), membisikkan Batavia bahwa dengan menjauhkan huruf Arab dari masyarakat pribumi, efek radikalisme agama yang membahayakan Pemerintah Kolonial dapat dieliminasi. Pernyataan itu didasarkan pada kenyataan bahwa pe-Latin-an bahasa Minangkabau masih sangat jarang ditemui hingga dekade 1830. Sebenarnya, pada tahun 1824, sudah berdiri perusahaan percetakan Misionaris Nathaniel Ward, asal Inggris, di Padang (pindahan dari Bengkulu). Meskipun demikian, setakat ini, tidak/belum ditemukan bukti bahwa perusahaan itu menerbitkan buku-buku berbahasa Minangkabau dalam aksara Latin.

Suryadi memberikan informasi, pada tahun 1857, J.A.W. van Ophuijsen menulis manuskrip dalam huruf Latin, menggunakan bahasa Melayu Riau bercampur bahasa Minangkabau, dan diberi judul "*Tjatjar Sapi*". Seturut judul, manuskrip itu mengandung teks pengetahuan mengenai vaksinasi. Ia menulis, "Itulah bukti yang cukup awal --kalau bukan yang pertama-- tentang BM (bahasa Minangkabau) ragam tulis beraksara Latin (naskahnya sekarang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode Or 12.168 A)."

Terkait dengan penyakit cacar dan manuskrip yang ditulis oleh J.A.W. van Ophuijsen, Hadler (2010, 113-115) menyebutkan bahwa pada awal hingga pertengahan abad ke-19 M, cacar menjadi penyakit endemik yang paling mematikan, termasuk di wilayah Sumatra Barat. Tak heran jika kemudian Pemerintah Hindia Belanda melancarkan kampanye intensif melawan cacar. Pada tahun 1850, J.A.W. van Ophuijsen dipilih untuk mengoordinasikan pelatihan pasukan pertama *menterimenteritjatjar*. Pada Januari 1851, di Solok, ia mempersiapkan manuskrip berjudul "*Pëngadjaran kèpadâ toekang tjatjar*" berbahasa Melayu dengan infleksi Minangkabau. Kini, naskah tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode Or.12.168 B/VRSC 694. Berikut ini penulis sajikan sebagian dari teks di dalam naskah itu:

Tempo moela-moela gouvernement mambrie atoeran kapada sakalian marikaitoe iang brana(k) ketjil, soeroeh bawa[h] ana(k)nja akan boleh die tan(am) saparo soeka, saparo tida(k) dan kata saparo makanja tiedak soeka kerna miski poen soedah dietanam dangan tjatjar sapie, djo ko panjakiet iang liar itoe kaloe ar, maleinkan kanei djoega, itoepoen boleh die katakan pikieran iang bingngoeng, kerna persaian iang telah terbelakang soedah njata, djokodangan betoel, toemboehnja, tinaman tjatjar sapie, malainkan tiedak lagie boleh tersiengoeng oleh iang liar, brangkalie ada djoega iang mahieras roepa katoemboehan, iang toemboeh die badan anak ketjiel, tatapie itoe tiedak ada mamboenoeh, dan tiedak ada mandjadie roesak badan marikaitoe, seperti hal kadjadian katoemboehhan iang liar, barang siapa iang djadie toekang tjatjar, telah tahoe poela, bahasa siapa iang soeda die tanamie tjatjar sapie, tiedak lagie boleh kami

iang liar, miskiepoen tjatjar aijer djarang djarang djoega boleh kanei, itoe poen djadie hoetang kapada toekang tjatjar akan die barie mangarti kapada indoek bapak anak ketjil (Hadler 2010, 114-115)

Pada tahun 1857, setahun setelah menempati pos kepala Sekolah Radja (sekolah pendidikan guru dasar) di Bukittinggi, van Ophuijsen masih dibebani tugas untuk mengoordinasikan para *menteri tjatjar* dalam jaringan yang luas. Soalnya, pada awal tahun itu, epidemi cacar kembali pecah. Oleh karena itu, pada tanggal 10 Februari 1857, para *menteri tjatjar* menyiarkan peringatan kepada publik. Kemungkinan, naskah pengumuman tersebut ditulis oleh van Ophuijsen, sebagaimana koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, berjudul “*Tjatjar Sapi*”, berkode Or.12.168 A/VRSC 693, 1r-2v. Terdapat tambahan catatan bahwa naskah tersebut “*merupakan nomor 46 dari sebuah seri. Naskah ditulis dalam dua aksara, yakni Jawi (aksara Arab) dan Rumi. Teks berasal dari Bukittinggi*” (Hadler 2010, 116). Berikut penulis sajikan sebagian dari teks di dalam naskah tersebut:

Pitoewah: Soepaya bolie tarhinar daripada bahaya kapindahan katoemboehan liar atau katoemboehan ayar.

Partama. Adapoen katoemboehan kadoeanja itoe kasiatnja mamindah, sebab itoe, siapa jang telah kenai, maleinkan di asingkan kadyamannja, dan djangan dipadiar bartjampoer dengan marika-itoe jang beloem kenai, ataun jang beloem di tanam.

Kadoea. Siapa jang saroemah dengan orang jang sakit bagia tida kenai, djangan bertjampoer dengan orang lain roemah, samantara panjakiet itoe beloem baik.

Dalam kurun waktu sebulan kurang sepekan, tepatnya pada 3 Maret 1857, J.A.W. van Ophuijsen kembali menulis manuskrip tentang penanganan penyakit cacar, judulnya “*Pitoewah: Darie bertanam Tjatjar sapie*”. Kini, naskah tersebut merupakan bagian dari koleksi Perpustakaan Universitas Leiden dan diberi kode Or. 12.168 A/VRSC 693, 3v-13v. Naskah itu berisi berbagai “nasihat” terkait dengan penanggulangan cacar, berbagai gejala penyakit itu, dan perbedaan antara cacar sapi dan cacar “liar”.

Ternyata, penggunaan aksara Latin untuk menuliskan bahasa Melayu sudah berlangsung pada abad ke-16. Munsyi (2005, 55), misalnya, menyatakan bahwa aksara Latin dikenalkan secara resmi di Nusantara pada tahun 1536, melalui sekolah pertama di Indonesia yang didirikan di Ambon⁶ oleh Antonio Galvao (Gubernur Portugis untuk wilayah Maluku; menjabat pada periode 1536-1540)⁷. Dari situlah masyarakat Ambon mengenal bahasa Melayu, terutama melalui karya-karya Fransiscus Xaverius (1506-1552 M). Sang misionaris baru berlayar ke timur, dengan tujuan misi ke Makassar, pada tahun 1545. Ia tiba di Malaka pada bulan Oktober 1545 dan tertahan di sana selama tiga bulan lantaran menunggu kapal tumpangan. Karena kapal tumpangan ke Makassar tak kunjung tiba, ia mengalihkan daerah sasaran misi ke Ambon. Ia bertolak dari Malaka pada tanggal 1 Januari 1546 dan tinggal di Ambon hingga pertengahan bulan Juni tahun itu. Selama tiga bulan berada di Malaka, Fransiscus Xaverius meminta seseorang di Malaka untuk menerjemahkan ayat-ayat pegangan Nasrani, seperti “Doa Bapa Kami”, “Salam Maria”, dan “Syahadat Rasuli”. Ayat-ayat pegangan itulah yang ia ucapkan ketika mengelilingi wilayah Ambon dan sekitarnya dengan membawa lonceng⁸.

⁶ Ambon dan pulau-pulau di sekitarnya (terutama di antara Pulau Buru dan Seram) jatuh ke tangan Portugis setelah dihibahkan oleh Sultan Tabariji (sultan ke-6 Ternate setelah meninggalkan gelar *kolano* untuk sebutan raja). Peristiwa ini terkait dengan penangkapan Sultan Tabariji dan keputusannya pindah agama (dari Islam ke Kristen) lalu menjadi Ternate sebagai kerajaan Kristen dan menjadi bagian dari Kerajaan Portugal (selengkapnya, baca Amal 2006, 44, 176).

⁷ Amal (2006, 153) menyatakan “*Galvao adalah salah satu dari segelintir gubernur Portugis terbaik di antara yang jelek... selama empat tahun berkuasa, ia telah menjalankan kebijakan yang etis. Ia mendirikan sekolah dan rumah sakit, serta memperbaiki perekonomian rakyat Ternate*”.

⁸ Selama menjalankan misi di “Indonesia Timur”, Fransiscus Xaverius berkunjung ke sejumlah pulau. Pada awal bulan Juli 1546, ia menjalankan misi Kristen di Ternate. Pada bulan September 1546, ia mengunjungi Moro. Arkian, pada bulan Januari 1547, ia kembali ke Ternate lalu kembali ke Ambon, tiga bulan berselang. Dari Ambon, Fransiscus Xaverius melanjutkan perjalanan ke Malaka dan tiba pada akhir bulan Juli 1547 (Amal 2006, 135). Setelah berkulat dengan urusan administrasi di India sepanjang Januari 1548 hingga April 1549, ia

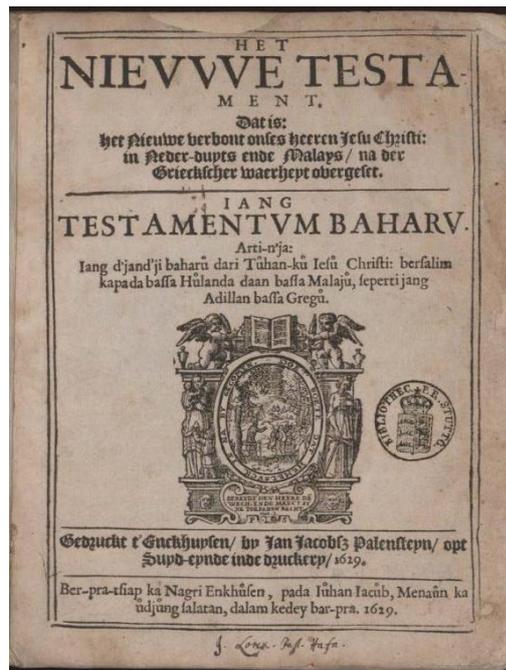
“Siapa yang bisa menghafal ayat-ayat pegangan itu lantas dibaptis di bawah nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Tapi baru satu abad kemudian kitab suci Nasrani dicetak dalam bahasa Melayu. Dan, sejauh ini, kitab itulah yang boleh dikata sebagai cetakan tertua dalam sejarah pustaka Indonesia bertuliskan Latin, dikerjakan oleh Brouwerius, diterbitkan pada 1663.” (Munysi 2005, 55).

Oleh karena itu, tak heran jika bangsa Belanda, yang datang setelah Portugis, mendapati penduduk Ambon telah mengenal bahasa Melayu. Kenyataan itu menginspirasi Belanda untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa administratif, tak terkecuali di Maluku. Pembelajaran bahasa Melayu ke masyarakat pun digalakkan. Dalam hal ini, satu sosok paling penting dalam proses belajar mengajar bahasa Melayu adalah Joseph Kam, pendeta Protestan yang bernaung di bawah *Nederlands Zendelingen Genootschap* (NZG). Penulis menilai, penjelasan Munysi tentang penggalakan pembelajaran bahasa Melayu di Nusantara, termasuk peran Joseph Kam, masih kabur. Soalnya, tidak ada pembabakan yang jelas tentang sejarah penggunaan aksara Latin di Nusantara. Setakat ini, penulis tidak/belum menemukan bukti konkret berupa naskah dengan teks berbahasa Melayu dan ditulis dengan menggunakan aksara Latin, sebagaimana disebutkan Munysi.

Selain itu, cerita tentang peran Joseph Kam seolah-olah berlangsung pada abad ke-16 atau setidaknya abad ke-17. Padahal, berdasarkan literatur lain, Joseph Kam hidup pada abad ke-18 hingga ke-19. Misionaris Kristen Protestan yang memang ditugaskan untuk wilayah Maluku, sehingga mendapat gelar “Rasul Maluku” itu lahir pada tahun 1769 dan meninggal dunia pada tahun 1833. Ia berlayar hala ke Pulau Jawa (Batavia), atas bantuan London Missionary Society, pada tahun 1814. Meskipun demikian, ia baru tiba di Ambon pada tanggal 3 Maret 1815 (Aritonang & Steenbrink 2008, 386). Hal itu menegaskan bahwa peran Kam, termasuk dalam pembelajaran bahasa Melayu, baru terjadi pada dekade kedua abad ke-19.

Informasi berbeda tentang penggunaan aksara Latin untuk menuliskan bahasa Melayu, terutama dalam konteks penyebaran agama Kristen, juga dinyatakan Bergant & Karris (2002, 20). Disebutkan bahwa tak lama setelah Belanda –dalam konteks ini VOC— menjejalkan kaki ke Nusantara, penerjemahan Injil ke dalam bahasa Melayu sudah dilakukan. Hal itu dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa bahasa Melayu merupakan bahasa kebudayaan di serata Nusantara. Tokoh pertama yang mengalihbahasakan Injil ke dalam bahasa Melayu adalah Albert Cornelisz Ruyl. Ia menyelesaikan terjemahan Injil Matius pada tahun 1612, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1629. Sembilan tahun berselang, pada tahun 1638, ia kembali meluncurkan karya terjemahan Injil Markus. Kini, kedua karya terjemahan Ruyl itu menjadi bagian dari koleksi *Württembergische Landesbibliothek Stuttgart*, Jerman. Selanjutnya, pada tahun 1646, diterbitkan pula Injil Lukas dan Injil Yohanes dengan alih bahasa yang dikerjakan oleh Jan van Hazel. Pada tahun 1691, Melchior Leydekker dan Petrus van der Vorm ditugaskan untuk mengalihbahasakan semua Alkitab itu ke dalam bahasa Melayu tinggi yang, sayangnya, tidak dimengerti oleh rakyat biasa. Lagi pun, mereka menggunakan banyak sekali kata asing yang berasal dari bahasa Arab dan Persia. Kenyataan itulah yang menimbulkan “perlawanan” Francois Valentyn yang kemudian menerjemahkan semua Alkitab ke dalam bahasa Melayu Maluku. Meskipun demikian, Alkitab terjemahan Leydekker dan van der Vorm tetap diterima, terus direvisi, bahkan diterbitkan kembali pada tahun 1733 serta dicetak berulang kali hingga tahun 1916.

menjalankan misi Kristen di Jepang (1549-1551). Ia meninggal dunia di Shangchuan, Tiongkok pada tanggal 2 Desember 1552 dalam perjalanan untuk melaksanakan misi pembebasan orang-orang Portugis yang dipenjarakan di Guangzhou.

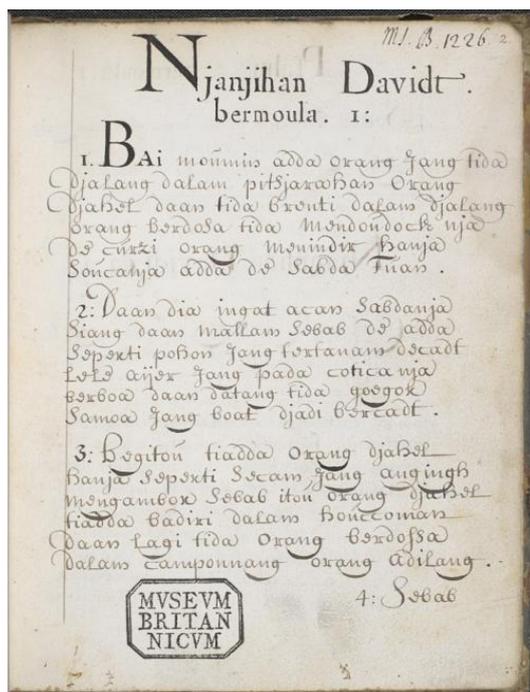


Gambar 2. Cover Injil Matius Hasil Terjemahan Cornelisz Ruyl (1629)
(Sumber: http://digital.wlb-stuttgart.de/sammlungen/sammlungsliste/werksansicht/?no_cache=1&tx_dlf%5Bid%5D=1552&tx_dlf%5Bpage%5D=1)

Kembali kepada dua Injil terjemahan Ruyl. Ternyata, dia menggunakan dua bahasa dalam karya terjemahan itu, yakni Belanda dan Melayu. Ditilik dari sisi ortografi, Ruyl menggunakan “ejaan yang lebih klasik” dibandingkan dengan surat Bupati Cianjur kepada Raffles (1816) dan naskah-naskah tulisan J.A.W. van Ophuijsen (1851 dan 1857). Berikut ini penulis sajikan contoh yang dicuplik dari Bagian awal Injil Matius (*EVANGELIUMVLKADVS berfuratnja kapada, MATTHEVM. Iang bagij Bermula*). Untuk menggambarkan ortografi “khas” yang digunakan Ruyl, penulis ambil ayat ke-16 hingga ke-20.

16. Dari Iakub menjadi Iusuf suwami mariam, dari sjapa menjadi ber-anak Iesus, jang jadi bernamma Kristus.
17. Segala pupu dari Ibrahim sampey ka Davud jadi ampatblas pupu, daan dari Davud sampey ka henterran ka nagri Babilonia jadi ampatblas pupu, daan dari henterran ka-nagri Babilonia sampey Kristus, ija ampatblas pupu.
18. Makka bagitu jadin'ja tatkalla menjadi ber-anaki Iesu Christi, tatkalla ibun'ja Mariam bertogokā kawin dang-an Iusof, jedang bulom ber-tidor sammafamma, makka dian'ja berbonting dari pada ruah ulkadus.
19. Makka fūamin'ja Iusof, karna sebab dia menjadi adil, daā tiādan'ja hendak memmerin'ja maluhan, hendak tingalkan dianja berbifik-bifik.
20. Makka tatkala dia berhendak itu, liatla malaikat Allah meng-hadapn'nja dalam mimpi, makka oud'jern'ja Iusof anak Davud, d'jang-an angkou takut meng-ambil Mariam akan estrimu, karna jang menjadi kadalam Aij diān'ja [dian'ja], jadi ija dari pada Ruah ulkadus.

Salah satu naskah yang juga menarik untuk disinggung di dalam artikel ini adalah sebuah koleksi British Library, berbentuk buku, dan diberi kode Sloane 3115. Buku itu merupakan kepunyaan Cornelius van der Sluijs, pendeta yang bertugas di Maluku dan meninggal dunia di Batavia pada tahun 1715. Kemungkinan besar, naskah yang ditulis menggunakan aksara Latin berbahasa Melayu dan berisi kidung (*hymn*), mazmur (*psalm*), dan pelayanan Kristen itu dikompilasi di Ambon pada tahun 1678-1684, seturut penahbisan van der Sluijs sebagai Pendeta Pemilik Hak Penuh (*Full-Rights Minister*) untuk Gereja Calvinis Belanda.



Gambar 3. Halaman Pertama Naskah Sloane 3115 (2r)

(Sumber: http://www.bl.uk/manuscripts/Viewer.aspx?ref=sloane_ms_3115_fs001r)

Cornelius van der Sluijs (kerap juga ditulis 'Sluys') lahir pada tahun 1648. Ia diterima sebagai mahasiswa di Fakultas Teologi Universitas Utrecht, tetapi tidak lulus. Pada tahun 1672, ia menumpang Kapal "The Coat of Arms of Alkmaar" untuk berlayar hala ke Hindia Timur sebagai *krankbezoeker*, pelayan di gereja untuk orang yang sakit'. Pada bulan Juli 1673, van der Sluijs menempati pos di Ambon dan ditunjuk sebagai pendeta 'penyokong' (*proponent minister*). Ia diberi izin untuk menyusun khotbah, tetapi tidak untuk menjalankan sakramen. Pada 10 April 1678, ia ditunjuk menjadi pendeta yang memiliki hak penuh dan memberikan pelayanan gereja di Ambon hingga tahun 1684. Ia memegang jabatan yang sama di Ternate pada periode 1684-1690 dan di Batavia periode 1690-1697. Setelah sempat kembali ke Belanda pada periode 1697-1702, van der Sluijs kembali bertugas di Batavia pada periode 1702-1715. Di sana, ia ditugaskan untuk merevisi penerjemahan Alkitab yang sebelumnya dilakukan oleh Leydecker dan van der Vorm.

Di dalam naskah tersebut, disebut juga nama Isaac van Thije, salah satu pejabat tinggi resmi VOC di Ambon dan Ternate pada dekade 1670 hingga 1680. Ia meninggal dunia di Makassar pada tahun 1700. Van der Sluijs dan van Thije merupakan penerjemah teks naskah-naskah Melayu. Kemungkinan besar, Naskah Sloane 3115 tersebut merupakan salinan terjemahan karya salah satu di antara mereka. Jika ditilik dari sisi ortografi, penulis naskah ini memiliki kecenderungan berbeda dengan penerjemah Alkitab pada tahun-tahun sebelumnya, seperti Ruyl dan Hazel. Hal ini semakin menegaskan bahwa sebelum abad ke-20, aksara Latin memang sudah digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu, tetapi tanpa ortografi yang seragam.

5. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, penulis simpulkan bahwa surat Bupati Cianjur Raden Aria Adipati Prawiradireja bukanlah naskah berbahasa Melayu pertama yang ditulis menggunakan aksara Latin. Soalnya, aksara Latin telah digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu setidaknya pada abad ke-17 dan ditujukan untuk menerjemahkan Injil. Selain itu, terdapat pula informasi bahwa aksara Latin sudah digunakan pada abad ke-16. Akan tetapi, setakat ini, tidak/belum ditemukan bukti berupa naskah yang mendukung informasi tersebut. Dengan demikian diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menyelusuri kebenaran informasi itu.

Meskipun demikian, berdasarkan penelusuran penulis, Raden Aria Adipati Prawiradireja merupakan penguasa pribumi pertama yang menggunakan aksara Latin untuk menuliskan bahasa Melayu. Sebelum dia, hanya tokoh-tokoh berkebangsaan Eropa yang menggunakan aksara Latin untuk menuliskan bahasa Melayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Amal, M. Adnan. 2006. *Kepulauan Rempah-Rempah (Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950)*.
- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Steenbrink, eds. 2008. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, and Moh Syakir. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bergant, Dianne, and Robert J Karris, eds. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Boulger, Demetrius Charles. 1897. *The Life of Sir Stamford Raffles*. London: Horace Marshall & Son.
- Casparis, J. G. De. 1975. *Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to C.A.D. 1500*. Leiden/Koln: E.J. Brill.
- Chambert-Loir, Henri. 2014. "Tulisan Melayu/Indonesia: Aksara Dalam Perkembangan Budaya." Dalam *Iskandar Zulkarnain, Dewa Mendu, Muhammad Bakir Dan Kawan-Kawan: Lima Belas Karangan Tentang Sastra Indonesia Lama*, 185–206. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Gallop, Annabel Teh. 1994. *The Legacy of The Malay Letter (Warisan Warkah Melayu)*. London: British Library.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, Dan Kolonialisme Di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Kridalaksana, Harimurti. 1991. "Pembaharuan Ejaan 1972: Tahap Dalam Proses Pembakuan Bahasa Indonesia." Dalam *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, edited by Harimurti Kridalaksana. Yogyakarta: Kanisius.
- Marsden, William. 1812. *A Grammar of the Malayan Language with An Introduction and Praxis*. London: Cox and Baylis.
- Munysi, Alif Danya. 2005. *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Musa, Hashim. 2006. *Sejarah Perkembangan Tulisan Jawi*. II. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Suryadi. 2006. "Historiografi Bahasa Minangkabau." <https://Niadilova.Wordpress.Com/2006/04/30/Historiografi-Bahasa-Minangkabau/>. 2006.
- Sweeney, Amin. 2008. *Karya Lengkap Abdullah Bin Abdul Kadir Munysi Jilid 3: Hikayat Abdullah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

